

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KUMPULAN PUISI
HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

SKRIPSI

MAKSIMUS JUANG

4516102011

UNIVERSITAS

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra
UNIVERSITAS BOSOWA
2023**

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KUMPULAN PUISI
HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

MAKSIMUS JUANG

NIM 4516102011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra
UNIVERSITAS BOSOWA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIII-1 UPT SPF SMP NEGERI 35 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

MAKSIMUS JUANG
4516102011

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 15 Agustus 2022

Menyetujui:

Pembimbing I

Dr. Andi Hamsiah, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0905086901

Pembimbing II

A. Vivit Anggreani, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0919018701

Mengetahui:

Dekan Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0922097001

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Nursamsilis Lutfin S.Pd., S.S.
NIDN. 0917028802

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maksimus Juang

NIM : 4516102011

Judul Skripsi : Analisis Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan
Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka sasya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 27 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



Maksimus Juang

MOTO

Orang yang memiliki wawasan luas adalah mereka yang suka membaca buku, sedangkan orang yang kurang memiliki wawasan, adalah mereka yang tidak suka membaca buku.

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku dan keluarga kecilku yang tak pernah letih memberi dukungan untuk kesuksesanku.
2. Rekan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2016, yang selalu solid dan semangat memberi dukungan yang luar biasa dalam berbagai kesempatan.

UNIVERSITAS

BOSOWA

ABSTRAK

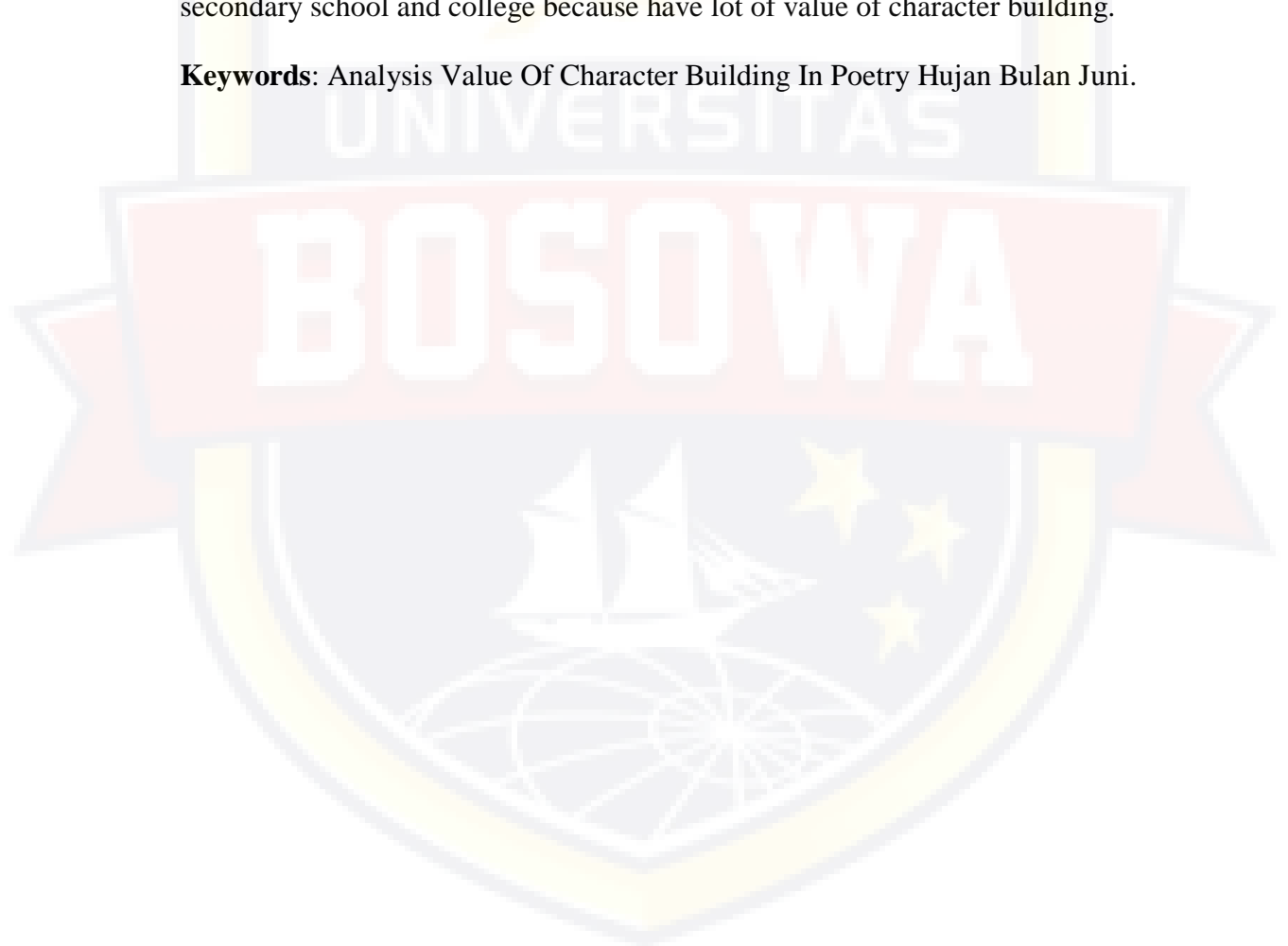
Maksimus Juang. 2023. Analisis Nilai Pendidikan Karakter kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa.(Pembimbing Dr. Andi Hamsia, M. Pd dan A. Vivit Anggreani. S.Pd. M. Pd). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian dirancang dengan pendekatan Pragmatik. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 jenis Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Hujan Bulan Juni, antara lain (1) kehidupan (2) kekhususan kepada Tuhan, (3) kematangan, (4) keberanian, (5) semangat, (6) kuat, (7) aktif, (8) kokoh, (9) kesabaran, (10) harapan. Berdasarkan temuan tersebut, Puisi Hujan Bulan Juni layak dijadikan bahan ajar sastra baik di SMA maupun Perguruan Tinggi, karena banyak mengandung nilai pendidikan.

Kata kunci : Analisis Nilai Pendidikan Karakter, pada puisi Hujan Bulan Juni

ABSTRACT

Maksimus Juang. 2023. Analysis value of character buiding in poetry Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono. Thesis of major indonesia language and literature education study program faculty of education and literature of Bosowa University. (Supervised by Dr. Andi Hamsia, M.Pd and A.Vivit Aggreani,S.pd.,M.pd). This study aimed to determine value of character building in poetry Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono. The method used in this study pragmatic, namely the researcher reader, check and describe and compared with qualitative. The result obtained from this study have ten value of character building in poetry Hujan Bulan Juni, between (1) life (2) specialty to God (3) maturity (4) brave, (5) spiritual (6) tough (7) active (8) sturdy (9) patience (10) hope. Based on study, poetry Hujan Bulan Juni worthy of being taught in secondary school and college because have lot of value of character building.

Keywords: Analysis Value Of Character Building In Poetry Hujan Bulan Juni.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktunya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mencapainya gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra. Tanpa bantuan dan peran dari berbagai pihak, skripsi tidak dapat terwujud. Apresiasi dan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Secara khusus, apresiasi dan terima kasih tersebut, penulis sampaikan kepada.

1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si., selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, S. Pd. M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa.
3. A. Vivit Anggreani, S.Pd. M.Pd., WD I sekaligus pembimbing II dalam menulis skripsi ini.
4. Dr. Andi Hamsiah, M.Pd., WD II selaku pembimbing I dalam menulis skripsi ini.
5. Nursamsilis Lutfin S.S. S.Pd. M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sekaligus menjadi penguji II
6. Dr. Syariah Madjid, M. Hum selaku penguji I
7. Para dosen dan staf di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra
8. Kedua orang tuaku dan keluarga kecilku yang tak pernah letih memberi dukungan untuk kesuksesanku.

9. Teman-teman mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2016, yang selalu solid dan semangat memberi dukungan yang luar biasa dalam berbagai kesempatan.

Akhir kata, penulis juga menyampaikan limpah terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya. Tuhanlah yang akan membalas kebaikan kalian semua. Semoga skripsi ini dapat menjadi titik awal yang baik untuk penelitian yang akan datang.

Makassar, 27 April 2023

BOSOWA Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoretis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Puisi.....	7
2. Jenis-jenis Puisi.....	8
3. Unsur-unsur Puisi.....	9
4. Sastra dan Realitas Sosial.....	11
5. Sosiologi Sastra.....	12
6. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter.....	13
7. Pendidikan Karakter.....	18
B. Penelitian Relevan.....	21
C. Kerangka Pikir.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	27
B. Data dan Sumber Data	27
C. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Teknik Baca	28
2. Teknik Catat	29
D. Teknik Analisis Data	29
1. Analisis Deskriptif	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	39

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA	53
----------------------	----

LAMPIRAN	55
----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan penggambaran dari suatu fenomena kehidupan dalam masyarakat yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata yang mengandung nilai estetik. Penggambaran fenomena kehidupan manusia tersebut tidak ditampilkan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Sastra merupakan karya imajinatif yang bersumber dari kenyataan yang dipadukan dengan unsur kreativitas pengarang sehingga menciptakan suatu hal yang baru yang tidak sama persis dengan kenyataan yang ada. Melalui sastra, dapat diketahui tentang perilaku, perkembangan, bahkan keadaan suatu masyarakat yang diceritakan dalam karya tersebut. Sering kali karya sastra menceritakan tentang keadaan yang berada di sekeliling pengarang, sehingga dapat melahirkan karya sastra yang hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Karya sastra merupakan suatu karya seni melalui proses kreatif dan perenungan yang mendalam dari penulisnya. Dalam mengkaji sebuah karya sastra seorang peneliti dipastikan memerlukan teori, metode, pendekatan, dan teknik sesuai dengan perkembangannya banyak bermunculan teori-teori yang sesuai dengan zamannya. Teori berfungsi untuk mengubah dan membangun pengetahuan dalam hal ini karya sastra. Pendekatan dan metode digunakan sebagai alat untuk menganalisis sebuah puisi agar mencapai hasil dari ilmu pengetahuan tersebut.

Wellek dan Werren (2006:12) mengatakan sastra sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi. Nilai tersebut yang menjadi unsur pembentukan dari tanggapan refleksi sosial

kehidupan bermasyarakat. Untuk mengkaji karakter dalam sebuah karya sastra dengan teori struktural yang dijadikan dasar pendekatannya, dalam hal ini “Analisis Nilai Pendidikan Karakter kumpulan puisi *hujan bulan juni* karya Sapardi Djoko Damono” sehingga mampu mengetahui watak penulis yang menitik beratkan pada teori struktural untuk mengetahui gambaran karakter ketuju puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi “*hujan bulan juni*” maka kegiatan penelitian ini dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat pada kumpulan puisi hujan bulan juni yang akan saya diteliti yaitu ketuju puisi yang banyak menggambarkan tentang perilaku-perilaku seseorang yang mampu menunjukkan watak dalam sebuah karya tersebut sehingga sangat penting jika penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam lagi dengan menggunakan teori struktural.

Puisi adalah ungkapan atau teriakan hati dan batin seorang penyair melalui kata-kata yang merdu dan indah dituangkan lewat tulisan yang diwakili oleh simbol dan tanda dengan gaya dan ungkapan tertentu. Setiap gaya penyair dalam menciptakan karyanya berbeda-beda satu sama lainnya. Dalam memahami suatu karya sastra khususnya puisi kita dapat menyeragamkan makna yang terkait dalam puisi tersebut.

Penelitian ini juga penting dilakukan karena ketuju puisi tersebut memiliki pengaruh besar bagi pembaca dalam hal kepribadian seseorang dalam proses kedewasaannya sehingga mampu untuk mengambil nilai sastra yang terkandung di dalam karya sastra bagi dirinya sendiri sebagai pembaca.

Alasan peneliti memilih ketuju puisi yang terdapat di dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono karena di dalam puisi ini terdapat

gagasan-gagasan yang coba disampaikan oleh pengarang, seperti penantian yang tabah, penantian yang bijak, penantian yang arif, kerinduan yang tidak pernah diungkapkan, upaya penghapusan masa lalu yang menimbulkan keraguan, kesabaran dalam menanti dan penantian yang berujung kebahagiaan.

Penelitian ini sebagai bahan analisis dari ketuju puisi karena mengandung nilai pendidikan karakter yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mahayana (2015: 23) mengatakan dalam bukunya yang berjudul "*Kitab Kritik Sastra*" pun mengungkapkan bahwa dibalik kesederhanaan itu kita merasakan ada sesuatu yang tersimpan begitu dalam.

Wujud sebuah puisi adalah konsentrasi atau pemusatan kehidupan dalam satu saat, dalam satu krisis yang menentukan dengan demikian, puisi menceritakan tentang segi kehidupan sang pengarang yang benar-benar istimewa yang mengakitbatkan terjadinya perubahan nasib. Apakah itu cintanya, ketamakannya, kerasukannya, keperkasaannya, penderitaannya, dan lain-lain.

Sastra merupakan karya imajinatif yang bersumber dari kenyataan yang dipadukan dengan unsur kreativitas pengarang sehingga menciptakan suatu hal baru. Hal ini memang menunjukkan persoalan sosial memang berpengaruh kuat terhadap wujud sastra. Dengan kata lain karya sastra tersebut adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Di era globalisasi ini, peran sastra sangat berarti.

Menurut Wellek dan Warren (1989) mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapunya.

Sedang menurut (Ratna,2011:25) Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur yang terjadi di sekitarnya.

Adanya pendidikan karakter maka akan mengantar seluruh masyarakat maupun lingkup menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, sudah jelas mengamanahkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono akan diidentifikasi dan di klasifikasi ke nilai pendidikan karakter sesuai dengan amanah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang ditulis, maka masalah penelitian yang muncul sebagai berikut:

1. Lemahnya apresiasi sastra terkhususnya karya puisi.
2. Kurangnya pemahaman terhadap karya sastra.
3. Kurangnya minat menganalisis sastra.

C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, penulis akan membatasi permasalahan pada dua hal berikut ini.

1. Penelitian ini akan mendeskripsikan pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Penelitian ini akan mendeskripsikan implikasi pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran sastra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan tambahan pemikiran dalam menganalisis karya sastra khususnya puisi dengan nilai pendidikan karakter.

- b. Memberi pandangan kepada pembaca bahwa puisi bukan hanya bangunan karya imajinatif saja. tetapi pembaca dapat menambah wawasan terkait dengan teori dan konsep tentang pendidikan karakter pada puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi demi menambah khasana pustaka pendidikan, yaitu penelitian ini diharapkan mampu dan memberikan motivasi kepada peneliti sejenis di masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan bacaan kepada kalangan akademis dan masyarakat umum dalam mengekspresi kesusastraan Indonesia modern.

BOSOWA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Puisi

Dalam Bahasa Indonesia dahulu hanya dikenal satu istilah sajak yang berarti *poize* atau *gedicht*. *Poize* (puisi) adalah jenis- jenis sastra (*genre*) yang berpasangan dengan istilah prosa. *Gedicht* adalah individu karya sastra. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang diistilakan sajak atau syair. Tetapi, sebenarnya tidak sama, puisi itu merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Biasanya penulis-penulis puisi sering disebut dengan penyair. Puisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2013:424) adalah karya sastra indah berbentuk sajak. Hal ini di pertegas dengan pendapat suminto (2008:24), puisi adalah sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Dibandingkan dengan prosa fiksi yang lebih mengutamakan pikiran, bersifat konstruktif dan analitis sebagai sosok pribadi, puisi memang lebih mengutamakan hal-hal intuitif, imajinatif, dan sintesis, oleh karena itu, dalam proses penciptaanya konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama penyair, baik itu yang menyangkut dasar ekspresi maupun deklarasinya yang lebih mengutamakan fungsi emotif.

Pematangan pengalaman dalam diri penyair berikut perasaan-perasaan yang dikontempasikan itulah yang dimaksud dengan konsentrasi, dalam hal ini dapat

disimpulkan puisi merupakan rekaman atau interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling terkesan (Pradopo, 2017:7)

Menurut Pradopo (2012:13) kata puisi sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Keputisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: orkestrasi; dengan pilihan kata (diksi) bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya. Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya.

2. Jenis-jenis Puisi

Puisi secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan dari bentuk umum dan perkembangannya menurut zaman adalah sebagai berikut:

a. Puisi lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan dalam puisi lama diantaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu baris, persajakan, banyak suku kata, dan juga rima.

b. Puisi baru

Sementara puisi baru adalah puisi yang sudah terikat oleh aturan-aturan baku seperti puisi lama. Biasanya puisi baru memiliki bentuk tipografi yang lebih luas dan bebas jika dibandingkan dengan puisi lama, baik dari rima, bait, baris, hingga suku kata. Jenis puisi baru diantaranya adalah belada, hymne, satire, ode, epigram, romansa, distikon, quatrain, sektet, stanza, sonata dan elegi.

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperkuat teori-teori pendukung dalam penelitian. Maka kerangka teori yang dianggap penting dengan penelitian ini yang akan diuraikan sebagai berikut:

3. Unsur-unsur Puisi

Menurut Waluyo (1987: 106) ada empat unsur hakikat puisi, yaitu (1) tema, merupakan unsur gagasan pokok atau *subjet-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus, (2) perasaan (*feeling*), dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula, (3) dan suasana, dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Unsur puisi terdiri atas struktur lahir dan struktur bathin. Struktur lahir disebut juga dengan metode puisi dan struktur bathin dikenal juga dengan hakikat puisi.

a. Struktur lahir terdiri atas:

1. Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau ide

2. Gaya Bahasa ialah keseluruhan gaya pengarang dalam mengungkapkan idenya ke dalam sebuah tulisan
 3. Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik sajak atau pada akhir larik sajak yang berdekatan atau secara singkat
 4. Tipografi merupakan ilmu yang mengkaji dalam pemilihan dan penataan suatu huruf hingga menimbulkan makna yang diekspresikan penyair dalam bentuk karya sastra dan dapat dijadikan suatu pembeda dalam puisi, prosa maupun drama.
 5. Kata Konkret merupakan kata yang mengacu pada objek atau benda yang dapat dilihat, diraba, dirasakan, secara langsung.
 6. Ritme adalah alunan yang terjadi akibat pengulangan serta pergantian kesatuan bunyi
- b. Struktur bathin terdiri atas:
1. Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya
 2. Imaji adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris dimana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, penyair dalam puisinya secara imajinatif
 3. Nada merupakan sikap penyair atau penulis puisi dalam menyampaikan puisi terhadap pembacanya
 4. Rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya

5. Amanat adalah pesan kebaikan yang disampaikan pengarang melalui cerita

a. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yang turut mendukung penciptaan puisi. Unsur ekstrinsik puisi adalah unsur-unsur yang berada di luar puisi dan memengaruhi kehadiran puisi sebagai karya seni. Adapun yang termasuk dalam unsur ekstrinsik puisi yaitu aspek historis, psikologis, filsafat, dan religious.

1. Aspek historis, adalah unsur kesejeraan atau gagasan yang terkandung dalam puisi.
2. Aspek psikologis, adalah aspek kejiwaan pengarang yang termuat dalam puisi.
3. Aspek filsafat, filsafat berkaitan erat dengan puisi atau karya sastra keseluruhan
4. Aspek religious, dalam puisi mengacu pada tema yang umum diangkat dalam puisi oleh penyair.

4. Sastra dan Realitas Sosial

Menurut Nugroho (2020) sastra dan realitas sosial adalah memaparkan bahwa setiap karya sastra yang ditulis oleh pengarang pasti memiliki ide, gagasan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan harapan agar pembaca dapat memperoleh kesimpulan untuk diinterpretasikan agar berguna bagi perkembangan hidupnya. Dengan membaca karya sastra, pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan dan menambah pengetahuan mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Menurut Sztomka (2013: 10), realitas sosial adalah realitas hubungan antara individual, segala hal yang ada di antara manusia, jaringan dan ikatan, ketergantungan, pertukaran, dan kesetiakawanan. Dengan kata lain realitas sosial

adalah jaringan sosial khusus atau jaringan sosial yang mengikat orang menjadi suatu kehidupan bersama.

5. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dengan telaah sosiologi terhadap sastra yaitu pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra pada hakikatnya merupakan dokumen sosial. Pendekatan ini mengutamakan teks sastra sebagai bahan yang ditelaah. Menurut Sapardi Djoko Damono (1979: 2), sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dalam kaitannya dengan kenyataan sosial atau kemasyarakatan yang memberikan perhatian pada teks sastra.

Pendekatan sosiologis pada dasarnya menganalisis karya sastra dengan menekankan pada manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pandangan ini menempatkan bahwa karya sastra sebagai milik masyarakat, sedangkan pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah sosiologi sastra. Dasar filosofis sosiologi sastra, bahwa adanya hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat.

Menurut Nyoman Kutha Ratna, (2007:75-80), sosiologi sastra merupakan konsep sosiologi sastra pada hakikatnya gambaran masyarakat dalam puisi. Artinya sosiologi sastra mengandaikan gambaran masyarakat yang diceritakan dalam karya sastra.

6. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, di antaranya: Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam yang berlangsung seumur hidup. Koesoema mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses di mana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Menurut Muhibbin Syah (2013) bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Usaha yang dijalankan oleh seseorang atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Ki Hadjar Dewantara (2017) menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olah rasa, raga, dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan yang baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, adapun yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Kepmendiknas, 2010: hlm i-ii)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata 'karakter' diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Mengacu dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Keppmendiknas (2010: hlm i-ii) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang menghasilkan “Kesepakatan Nasional pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri 18 nilai sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin,

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. **Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

7. Pendidikan Karakter

Menurut (Susanti, 2013:2) Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, efektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Delapan belas karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan *metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak

mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik disekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Puisi sebagai sebuah karya sastra dianggap sebagai usaha untuk merekonstruksi dunia sosial yaitu hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara. Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial, dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, ke semuanya itu merupakan struktur sosial. Seperti halnya cerita rekaan, puisi juga banyak yang menampilkan

latar belakang sosial budaya masyarakat. Latar sosial budaya masyarakat yang ditampilkan dapat ditengarai dari tempat atau daerah, dan unsur kronologi atau waktu, serta peristiwanya.

Dalam konteks karya sastra, latar belakang sosial budaya harus ditampilkan sebagaimana adanya. Pengarang harus mendokumentasikan keadaan sosial budaya masyarakat, karena karya sastra adalah dokumentasi sosial budaya. Artinya lewat karya sastra, seseorang dapat memahami latar belakang sosial masyarakat sebagaimana yang digambarkan oleh pengarang (Herman J. Waluyo, 2001: 53).

Nugraheni Eko Wardani (2009: 13) berpendapat bahwa sastra adalah karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa yang digunakan bersifat ambigu, asosiatif, ekspresif, konotatif, dan menunjukkan sikap penulis atau pembacanya. Meskipun sastra bersifat imajinatif, karya sastra diciptakan berdasarkan kenyataan. Pada dasarnya karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra pada umumnya menggambarkan problematika kehidupan manusia. Kenyataan hidup sekitar pengarang akan memberikan inspirasi karya-karyanya. Karya sastra yang baik menampilkan nilai-nilai kehidupan, berupa moral, etika, budi pekerti. Karya yang demikian akan hadir sebagai materi pembelajaran bagi masyarakat, dan akhirnya dapat mendorong perbaikan dalam kehidupan (Nugraheni Eko Wardani, 2009:14).

B. Penelitian Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian dan kajian mengenai puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono sebelumnya pernah dilakukan penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Almijan Mokodompit (2017) dengan judul Nilai Pendidikan Karakter Puisi Lisan Selamat Mogu'at Gama' pada Upacara Adat Perkawinan Suku Bolaang Mongondow. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa puisi lisan selamat Mogu'at Gama' terbagi ke dalam tiga tahapan pelaksanaan. Tahapan pertama yaitu Selamat yang dilakukan oleh pihak pengantin pria, kemudian dibalas dengan Selamat oleh pihak pengantin wanita, tahapan kedua yaitu Selamat Pononggina (Memberikan Nasehat). Dan tahapan terakhir adalah penutup. Dalam setiap tahapan mempunyai selamat yang berbedabeda pada setiap puisi lisanya. (1) Puisi lisan selamat Mogu'at Gama' adalah salah satu ragam sastra lisan Bolaang Mongondow, yang merupakan identitas kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya adat Mogu'at gama' memiliki bebertapa tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari 13 tahapan yang semuanya harus dilakukan dan tidak boleh dilewatkan satu tahapanpun apabila satu tahapan tidak dilaksanakan, maka ada sanksi adat yang berlaku. Hal ini sudah menjadi kesepakatan oleh dewan adat dahulu dan masyarakat setempat, hal ini terjadi karena adat Bolaang Mongondow sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang wanita. (2) Nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam puisi lisan selamat Mogu'at Gama' terdiri dari nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai kemandirian, nilai

kedisiplinan dan nilai kemandirian. Kelima nilai ini terdapat dalam syair puisi lisan 'salamat Mogu'at Gama'.

2. Penelitian tentang judul nilai-nilai pendidikan karakter dalam puisi Hamka menunjukkan bahwa puisi-puisi karya HAMKA memiliki nilai pendidikan karakter yang kuat, walaupun tidak semua delapan belas nilai pendidikan karakter terkandung di dalamnya. Dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang ada, hanya delapan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam puisi-puisi karya HAMKA, meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) mandiri, (5) semangat kebangsaan, (6) cinta tanah air, (7) peduli sosial, dan (8) tanggung jawab. Dari delapan karakter tersebut, intensitas yang paling tinggi terdapat pada karakter religius yang termuat dalam tujuh puisi karya HAMKA.

Sementara itu, puisi yang paling banyak memuat nilai pendidikan karakter adalah puisi "Sesudah Naskah Renville" yang memiliki empat nilai karakter di dalam satu puisi yang terdiri dari religius, kerja keras, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Dari kesebelas puisinya, terlihat upaya HAMKA untuk menyampaikan pesan-pesan yang penuh makna tentang pendidikan karakter berupa proses pemberian tuntunan kepada pembaca untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.

3. Penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam puisi "aku tidak bisa menulis puisi lagi karya Subagio" terdapat lima nilai karakter yang terkandung pada puisi tersebut. Puisi Lagi karya Subagio Sastrowardoyo, yang relevan dijadikan sarana pendidikan generasi muda sebagai katarsis batin (pembasuhan

jiwa) bahwa setiap sikap baik ucapan atau perbuatan harus disertai dengan tanggung jawab.

Fakta sejarah yang dilukiskan dalam karya sastra (puisi) wajib dijadikan sebagai cermin dan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penelitian ini diharapkan dapat membantu membuka wawasan para pendidik dalam memilah dan memilih materi ajar kesasatraan. Pemanfaatan puisi sebagai media pembelajaran pendidikan karakter juga merupakan upaya melestarikan warisan budaya bangsa dalam bentuk karya sastra. Karya sastra bukan sekadar karya fiktif imajinatif belaka, sastra sejarah memuat peristiwa-peristiwa masa lalu yang nyata terjadi, yang harus dimengerti dan dihayati. Bangsa yang baik adalah bangsa yang tidak akan pernah melupakan sejarah bangsanya dan mengerti sejarah bangsa-bangsa lain di dunia.

4. Penelitian dengan judul nilai-nilai pendidikan karakter pada antologi puisi Mata Ketiga Cinta karya Helvy Tiana Rosa Berdasarkan hasil pembahasan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada Antologi Puisi Mata Ketiga Cinta dapat ditarik simpulan sebagai berikut ini. 1. Nilai pendidikan karakter dalam puisi seperti: (1) nilai pendidikan karakter berdasarkan jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan sebanyak 3 puisi, (2) nilai pendidikan karakter berdasarkan jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri sebanyak 4 puisi, (3) nilai pendidikan karakter berdasarkan jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga sebanyak 4 puisi, (4) nilai pendidikan karakter berdasarkan jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa sebanyak 6 puisi, (5) nilai

pendidikan karakter berdasarkan jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar sebanyak 3 puisi. 2. Hubungan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan, nilai pendidikan karakter dalam jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan meliputi; sikap beriman, bertakwa, pengabdian, dan berfikir jauh kedepan.

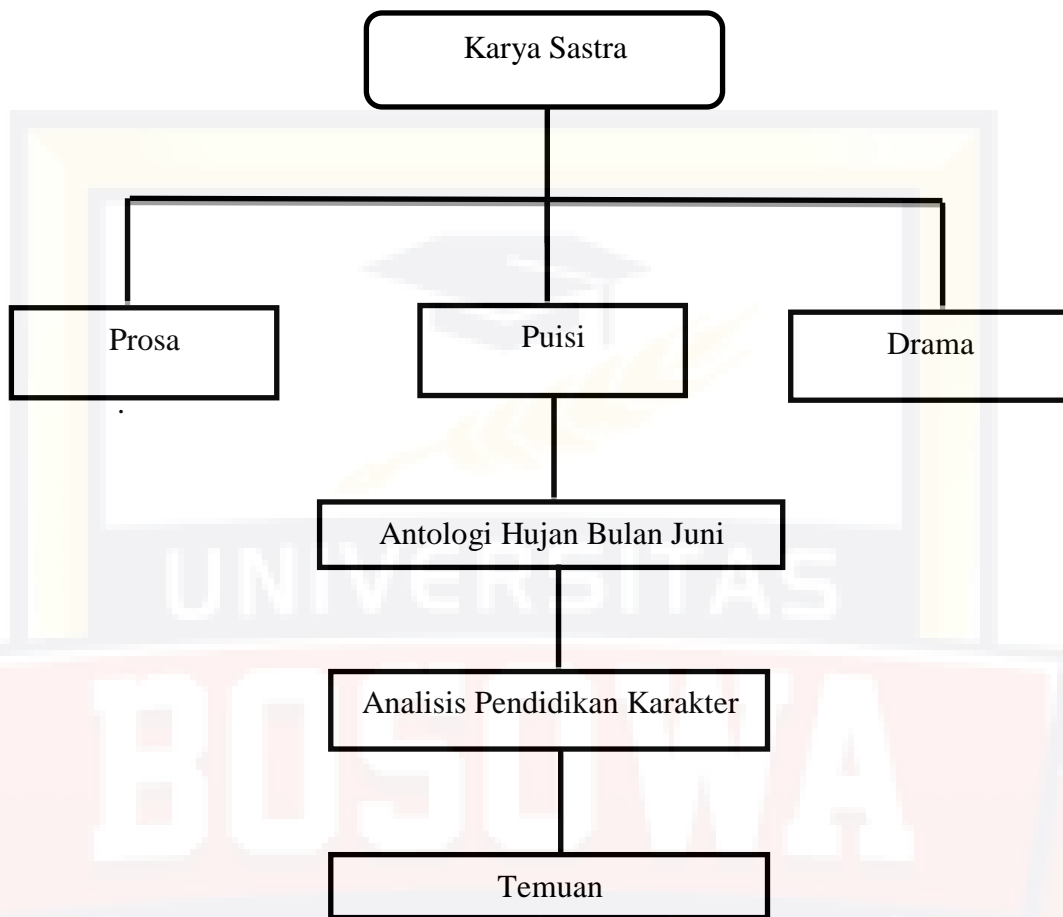
Nilai pendidikan karakter berdasarkan jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi sikap; berkemauan keras, hati kukuh, berfikir secara konstruktif, kasih sayang, sabar, setia, tegar, dan sikap berani memikul resiko (*the risk taker*) dapat mendapat wawasan untuk memiliki perasaan lembut, kasih sayang. Nilai pendidikan karakter berdasarkan jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga meliputi sikap; menghargai kesehatan, rasa kasih sayang, sabar dan terbuka. Pada jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa meliputi sikap; berkemauan keras, rela berkorban, berfikir jauh kedepan, lugas, tegas, bijaksana, susila, rasa kasih sayang, dan hormat. Sedangkan, Nilai pendidikan karakter pada jangkauan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar meliputi sikap; Bekerja keras, berfikir jauh kedepan, dan pengabdian.

Penelitian yang dilakukan pada antologi puisi Hujan Bulan Juni merupakan penelitian yang mengamati aspek faktor emotif, puis, ketidaklangsungan makna dan nilai emotif tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan cara pengungkapan bahasan tingkat kedua sebagai sarana penyampaian emosi penyair, mendeskripsikan perabot emotif yang digunakan dan

juga mendeskripsikan jenis-jenis emosi hasil penggunaan perabot emotif dalam kumpulan puisi hujan bulan juni. Dalam hal ini juga meliputi bait puisi yang memenuhi aspek memiliki faktor emotif di dalamnya, menggunakan perabot emotif dalam penyampaiannya dan memiliki nilai emotif setelah di baca. Maka dari itu penyair lebih sering menggunakan perbandingan pada hal-hal yang bersifat sama. Hal ini menunjukkan bahwa penyair lebih sering menggunakan hal yang bersifat sama. Manakalah hal yang paling jarang dilakukan penyair adalah membandingkan dua hal yang berlawanan. Faktor emotif dalam penelitian ini adalah faktor emotif dalam kajian stilistika. Jika dikaitkan dengan pengkajian faktor emotif dalam karya sastra lainnya maka penelitian sangatlah berbeda karena dalam karya tulis lainnya, pengkajian faktor emotif ini menggunakan kajian semantis.

C. Kerangka Pikir

Karya sastra diciptakan sebagai respons pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan diamati, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra yang dibahas kali ini adalah puisi hujan bulan juni karya Sapardi Djoko Damono. Puisi ini menggambarkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dalam puisi hujan bulan juni.



Bagan 1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan analisi konten karena tidak menggunakan angka-angka, melainkan mengutamakan penafsiran dan pemahaman. Objek penelitian kualitatif bukanlah gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial. Dalam ilmu sosial sumber data penelitian adalah masyarakat dan data penelitiannya adalah tindakan-tindakan. Sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya dan data penelitiannya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (dalam Ratna, 2013:47, hlm 23). Kemudian pada penelitian ini akan dibahas mengenai nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Data yang akan diolah pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena data penelitian berupa kalimat, dialog, dan wacana dalam Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data formal dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata, kalimat dan wacana (dalam Ratna, 2012:47). Oleh sebab itu, data penelitian yang akan peneliti lakukan adalah satuan linguistik yang berupa kata, kalimat, dan wacana, yang menunjukkan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

2. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder:

Sumber data primer pada penelitian ini merupakan buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data sekunder pada penelitian ini mengacu pada buku referensi yang relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung padanya. Di dalam aktivitas ini peneliti mencurahkan seluruh kemampuan, terutama penguasaan teori atau konsep struktur untuk mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan parameter struktur. Keakuratan perolehan data bergantung sepenuhnya pada peneliti, karena itu proses pengambilan data tidak berlangsung sekali jadi, malah akan terjadi proses pengulangan di mana peneliti akan bergerak mundur dan maju dalam usaha memperoleh tingkat akurasi data yang semakin baik (Siswanto, 2014:73-74).

Ada dua teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Masing-masing teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Dalam teknik ini peneliti membaca secara keseluruhan isi dalam puisi *Hujan Bulan Juni* secara berulang-ulang. Kemudian hasil pembacaan tersebut dijadikan dasar untuk pengklasifikasian data berdasarkan bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Teknik Catat

Teknik catat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencatat kutipan-kutipan atau teks yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam puisi ontologi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan:

1. Analisis Deskriptif

Menurut Moleong (2007:3, hlm 20) mengemukakan bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Analisis deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (KBBI, 2001:258). Deskriptif merupakan alat analisis untuk menjelaskan, meringkas, mereduksi, menyederhanakan, mengorganisasi data ke dalam bentuk teratur sehingga mudah dibaca, dipahami dan disimpulkan (Wiyono, 2001).

Adapun model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan memperhatikan langkah-langkah berikut ini:

a. Identifikasi data

Mengidentifikasi yaitu mencari, menemukan dan mencatat semua informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Puisi Hujan Bulan Juni.

b. Klasifikasi data

Setelah data yang diperoleh data tersebut akan diklasifikasikan atau dikumpulkan sesuai dengan kelompoknya. Data akan diklasifikasikan menurut jenis-jenisnya, yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan meneliti.

c. Deskripsi data

Setelah peneliti mengenali, mengungkapkan ciri-ciri dan mengumpulkan data sesuai dengan kelompoknya, data akan di jelaskan secara rinci. Mendeskripsikan data ini menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti dan dipahami.

d. Menginterpretasikan data

Data yang diperoleh telah diidentifikasi, diklasifikasi dan dideskripsikan. Setelah data mengalami proses tersebut barulah peneliti akan menemukan makna dalam penelitian ini, yaitu hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Cara seorang penyair menyampaikan perasaannya melalui karya sastra baik itu puisi, drama, novel, cerpen dan lain sebagainya. Setelah meneliti beberapa puisi peneliti menyadari bahwa struktur lahir (diksi, gaya bahasa, rima, tipografi, kata konkret, dan ritme) struktur batin (tema, imaji, nada, rasa, dan amanat) sangat penting dalam karya sastra.

1. Diksi

Penyair memilih makna yang mempunyai makna lebih, seperti tabah, bijak dan aif. Sapardi Djoko Damono menggunakan citraan pengucapan dan pendengaran melalui kata terucap, dan jika orang mengucapkan sesuatu, pasti ada yang didengar juga. Selain itu, terdapat citraan pengelihatannya melalui kalimat dihapusnya jejak kakinya.

2. Gaya Bahasa/Majas

Gaya bahasa dalam puisi yaitu bahasa yang dipakai penyair untuk mengatakan sesuatu dengan memakai kata-kata yang bermakna kiasan.

3. Rima/persajakan

Rima adalah persamaan bunyi dalam puisi yang bertujuan untuk menimbulkan efek keindahan.

4. Tipografi

Merupakan perwajahan adalah bentuk puisi yang dipenuhi dengan kata, tepi kiri kanan dan tidak memiliki pengaturan baris. Biasanya pada baris puisi tidak selalu diawali huruf besar (kapital) serta tidak diakhiri dengan tanda titik.

5. Kata konkret

Pilihan kata yang mewakili sebuah makna wujud, makna fisik, dan makna yang sesuai dengan konteksnya dan tidak ada kata yang secara langsung mengarahkan pada panca indera penglihatan. Namun ada beberapa kata yang berhubungan dengan pencitraan secara keseluruhan. Kata tersebut antara lain tabah, bijak, dan arif.

6. Ritme

Selain rima, dalam puisi juga diperlukan adanya ritme, ritme dalam puisi adalah dinamika suara dalam puisi agar tidak monoton saat dibacakan dan dihasilkan oleh penikmat puisi. Ritme diperlukan saat puisi tersebut dibacakan.

c. Struktur bathin terdiri atas:

6. Tema

Puisi Hujan Bulan Juni adalah cinta terpendam yang tak terungkapkan. Dalam puisi adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh penulis melalui puisinya yang berjudul Hujan Bulan Juni.

7. Imaji

Penyair menggunakan pengulangan huruf pada beberapa baris, seperti, (1) pengulangan bunyi huruf /n/ pada baris yang terdapat Hujan Bulan Juni, (2)

pengulangan buyi huruf /r/ dirahasiakan rintik rindunya dibiarkannya yang tak terucap diserap akar pohon bunga itu.

8. Nada

Merupakan lambang perasaan yang ditahan dan pada akhirnya penyair menyerah dan memilih untuk tidak memilih untuk tidak menyampaikannya perasaannya.

9. Rasa

Adalah “Suasana perasaan penyair yang ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca”. Pada saat menciptakan puisi penyair merasakan kesedihan, kedukaan, dan kesepian.

10. Amanat

Semua orang harus memiliki sifat tabah, arif, dan bijaksana meskipun segala sesuatu tidak seperti yang kita harapkan.

Puisi yang diteliti dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ada 7 puisi yaitu puisi Ziarah, Iring-iringan di bawah matahari, Hujan Bulan Juni, Yang fana adalah waktu, Ajaran hidup dan puisi Hujan, Jalak dan Jambu. Alasan peneliti memilih ketujuh puisi tersebut adalah karena ketujuh puisi tersebut lebih mudah diinterpretasi dan pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami, yaitu mengandung pesan moral serta makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengar. Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Ziarah*

Puisi Ziarah merupakan puisi yang mengangkat kata-kata sederhana, tidak rumit, dan dekat dengan realitas hidup. “Tak ada tulang belulang tak ada sisa-sisa

jasad mereka. Ibu bapak kita sungguh bijaksana, terjebak kita dalam dongeng nina bobok. Ditangan kita berkas-berkas rencana, di atas kepala sang surya”. Barisan puisi di atas merupakan penjelasan tentang keharusan kita untuk *ziarah*. Mengunjungi makam orang-orang yang telah melahirkan kita dan telah melahirkan orang-orang sebelum kita. Penulis juga mengingatkan untuk berziarah karena kita semua akan merasakan hal yang sama suatu saat nanti. Nilai yang bisa kita petik dari analisis puisi ziarah yaitu setiap manusia akan merasakan kematian. Merupakan pengingat kita terhadap setiap apa yang kita telah lakukan didunia ini, apakah kita sudah menjadi orang yang siap untuk menjalani kehidupan setelah dunia yang hanya menjadi tempat kita singgah ini, menyiapkan bekal-bekal untuk sesuatu yang pasti datangnya kelak.

2. *Iring-iringan di Bawah Matahari*

Puisi *Iring-iringan di Bawah Matahari* “matahari di depan pintu. Bayang-bayangmu sepanjang matahari berdesakan bayang-bayang di bawah matahari purba. *Iring-iringan bunga, iring-iringan bangkai matahari dan matahari; sebelum tikungan melihat arloji atau menerka letak matahari, yang keriput di bawah matahari, gugup tinggal matahari. Dicucinya angkasa tinggal matahari. Sementara kau menoleh; kini matahari, kau sepenuhnya sendiri. Pada puisi *Iring-iringan di bawah matahari* kita bisa melihat betapa hidup yang sedang kita jalani merupakan bagian terpenting setiap harinya, kematangan, berani, semangat, kuat, aktif dan kokoh adalah prinsip menjalani setiap waktu dalam hidup itulah nilai karakter pendidikan yang bisa saya tarik secara garis besar dari puisi ini. Puisi yang hanya*

tidak menceritakan tentang nilai hidup, tapi juga tentang nilai perjuangan untuk berdiri tegap dengan segala tantangan kehidupan.

3. *Hujan Bulan Juni*

Puisi Hujan Bulan Juni ini menceritakan tentang sebuah penantian seseorang yang hanya dengan kekuatan doa, sabar dan ikhlas sehingga pada akhirnya penantian yang telah lama ia nanti berbuah manis, semesta mempersatukan dan ia mendapatkan seseorang yang dinantinya. Itu dimaknai dari kalimat yang tertuang pada puisi ini. “Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan juni”. Ini menandakan bahwa ia telah bersabar dan hanya bisa ikhlas dan berdoa atas harapan yang ia gantungkan. Nilai yang bisa dipetik dari puisi ini yaitu berupa nilai kehidupan yang kita jalani sehari-hari. Bukan hanya tentang menantikan kabar baik dari seseorang, namun begitu juga menata hidup dengan hanya mengantungkan harapan dengan memperkuat doa, menanti dengan sabar dan menerima dengan ikhlas serta ketentuan dari-Nya.

4. *Yang Fana Adalah Waktu*

Puisi yang fana adalah waktu menceritakan tentang sebuah kritikan terhadap manusia yang lupa akan kodratnya, bahwa betapa menyedihkan orang-orang yang menghabiskan waktunya pada hal-hal yang tidak bermanfaat, ketika mereka sudah cukup tua dan tidak mampu melakukan apapun lagi dan membahagiakan orang-orang disekeliling yang dapat dinikmati di sisa umurnya mereka akan menyesal dan tidak ada yang kekal di dunia ini. “tapi, yang fana adalah waktu, bukan tanyamu kita abadi”. Nilai yang bisa kita petik dari puisi yang fana adalah waktu merupakan nilai tidak ada yang abadi di dunia ini, kita

sebagai manusia jangan membuang-buang waktu dengan sesuatu yang tidak bermanfaat. Railah apa yang menjadi impianmu tetapi ingat rezeki, jodoh, dan maut sudah ada yang atur manusia berencana Sang Pencipta yang menentukan segalanya. Nilai yang terkandung dalam puisi tersebut adalah nilai disiplin. Hal ini mengajarkan kita tentang tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari kita harus mempunyai semisal jadwal atau rencana yang hendak kita lakukan agar bisa terlaksana dengan teratur maupun disiplin. Selain itu juga nilai yang terkandung pada puisi ini adalah nilai tanggungjawab karena nilai tanggungjawab merupakan salah satu nilai yang harus diterapkan dari puisi tersebut. Hal ini demikian karena, dalam puisi itu terkandung pesan yang disampaikan bahwa sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya yang seharusnya kita lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungan dan tidak lupa juga kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. *Ajaran Hidup*

Puisi Sapardi Djoko Damono berjudul ajaran hidup mengandung makna bahwa hidup tidak hanya memiliki aturan, tetapi juga etika yang harus dipatuhi. Hidup butuh dorongan dan motivasi dari orang lain agar kamu tidak tersesat di tengah, puisi ini mengajarkan kita untuk selalu bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan kita nikmat hidup. Dalam hidup kita mungkin harus menerima kekalahan. Dengan begitu, Anda bisa sedikit berpikir, mundur selangkah, berlari, dan mengambil langkah selanjutnya.

Kerja keras adalah salah satu nilai yang terkandung dalam puisi ini. Hal ini mengajarkan kita bahwa dalam mengatasi hambatan maupun halangan sesuatu pekerjaan atau tugas kita haruslah berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengatasinya. Selain daripada itu juga, meskipun hidup terasa keras namun kita hendaklah bisa mengendalikan dengan sebaik mungkin

Nilai cinta damai juga didapatkan dalam puisi tersebut. Hal ini demikian karena, melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri kita maka kita perlu diterapkan, agar kehidupan kita tetap selalu dalam keadaan damai

6. *Hujan, Jalak dan Jambu*

"Hujan" menggambarkan peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Setelah hujan turun semalaman yang memberi gambaran kalau peristiwa tidak menyenangkan tersebut telah selesai. Setelah itu, muncul jalak yang berkicau dan daun jambu yang bersemi. Itu menggambarkan dibalik masalah yang ada terdapat akhir yang indah.

"Jalak" menggambarkan seseorang yang mempunyai sifat kepekaan yang tinggi dan tidak suka merepotkan sesama. Ia juga mempunyai sikap yang teguh dan setia pada cita-cita dan harapan yang ia inginkan. Hal ini sesuai dengan sifat burung jalak yang mempunyai sifat kepekaan yang tinggi, dan dalam mencari makan tidak merugikan manusia malah memberikan simbiosis mutualisme kepada lingkungan. Selain itu jalak terkenal sebagai spesies yang setia. Sehingga diharapkan selalu teguh dan setia dalam cita cita, dan tidak merugikan bagi sesama dan alam semesta.

"Daun jambu" menggambarkan makna keteguhan dan kemandirian. Setelah diterpa hujan semalaman ia masih bertahan sehingga dapat menikmati cahaya mentari pagi. Jika saja daun itu menyerah dan tersapu oleh hujan, maka ia tidak akan bisa menikmati cahaya mentari pagi yang harusnya ia dapatkan. Selanjutnya kita melihat bahwa "hujan", "jalak", dan "daun jambu" dikatakan tidak mengenal gurindam, peribahasa, namun menghayati adat yang purba. Demi manusia yang bahagia. Menurut saya bagian ini merupakan sebuah ungkapan bahwa semuanya sudah diatur oleh Tuhan untuk berjalan sebagaimana mestinya. Tidak ada berat sebelah atau dirugikan. Jika dirimu merasa sedang sial atau memiliki masalah yang pelik, ingatlah bahwa itu semua pasti ujian dari Tuhan dan kamu akan mendapat penyelesaiannya. Nilai yang terdapat dalam puisi tersebut adalah nilai peduli sosial. Hal ini demikian karena dalam kehidupan sehari-hari, tidak lupa diajarkan dan diterapkan untuk selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, hal baik yang harus dan perlu diterapkan baik dari dini, muda maupun tua. Selain dari nilai peduli sosial, nilai yang terkandung dalam puisi tersebut adalah nilai kerja keras.

Nilai kerja keras itu sendiri berperan penting dalam kehidupan kita. Kenapa sampai bisa dikatakan penting dan perlu diterapkan karena, untuk mengatasi berbagai hambatan dalam kehidupan, kita haruslah berupaya bersungguh-sungguh demi kelancaran sesuatu hal. Hal ini kemudian ditegaskan kembali dalam bagian selanjutnya bahwa, mereka tidak pernah bisa menguraikan kata-kata mutiara, tapi tahu kapan harus berbuat sesuatu, agar manusia tidak merasa sia-sia. Menurut saya bagian ini menegaskan bahwa kita harus mengambil

tindakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan bukan hanya mencari pembenaran atau mengelak dari masalah itu. Jangan juga menyerah karena kita harus seperti “daun jambu”, di mana telah diterpa hujan, namun masih kuat bertahan dan tidak menyerah sehingga pada akhirnya dapat menikmati hasil yang telah diperjuangkan.

7. *Tentang Matahari*

Nilai menghargai prestasi merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam puisi ini. Hal yang disampaikan dalam puisi ini adalah sikap dan tindakan yang mendorong diri kita untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghormati keberanian orang lain. Selain nilai menghargai prestasi, nilai ingin tahu juga terdapat dalam puisi tersebut. Hal ini demikian karena, adanya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, didengar dan sebagainya. Nilai yang terkandung dalam puisi tersebut adalah nilai disiplin. Hal ini mengajarkan kita tentang tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari kita harus mempunyai semisal jadwal atau rencana yang hendak kita lakukan agar bisa terlaksana dengan teratur maupun disiplin.

B. Pembahasan

Adapun pembahasan dari hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam antologi puisi “*Hujan Bulan Juni*” yang telah ditemukan dalam hasil penelitian diatas, dapat di uraikan sebagai berikut:

Nilai pendidikan karakter dalam puisi ziarah

1. Nilai demokratis

Nilai pendidikan yang terdapat dalam puisi ziarah adalah nilai demokratis karena dijelaskan bahwa dalam kehidupan kita haruslah mengemukakan pendapat dengan bebas agar tidak merasa tertindas. Selain itu kita juga haruslah senantiasa terbuka dalam berkomunikasi agar rencana-rencana kecil terlaksanakan tanpa menyombongkan diri pada orang-orang. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
*dengan kaki telanjang; kita berziarah
 ke kubur orang-orang yang telah yang telah
 melahirkan kita
 jangan sampai terjaga mereka!
 kita tak membawa apa-apa. Kita
 tak membawa kemayan ataupun bunga
 kecuali seberkas rencana-rencana kecil
 yang senantiasa tertunda-tunda untuk
 kita sombongkan kepada mereka.
 (Ziarah hlm 22)*

2. Nilai semangat kebangsaan

Salah satu nilai yang terdapat dalam puisi ini adalah semangat kebangsaan. Karena dalam kehidupan semangat kebangsaan adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi dari setiap pribadi kepada negara maupun bangsa. Hal tersebut penting agar kita tidak lupa akan pahlawan-pahlawan maupun tokoh-tokoh penting yang sudah berjuang mati-matian demi membelah negara kita. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
*Ibu-bapa kita yang mendongen
 tentang tokoh-tokoh itu, nenek moyang kita itu,
 tanpa menyebut-nyebut nama
 peduli sosial mereka hanyalah mimpi-mimpi kita,*

*kenangan yang membuat kita merasa
pernah ada.
(Ziarah hlm 22)*

3. Cinta tanah air

Selain itu, cinta tanah air juga terdapat dalam puisi tersebut. Pentingnya untuk cinta tanah air karena kita haruslah sentiasa mengingat akan asal-asul dimanapun kita berada. Dan dimanapun kita berapa, pasti akan menemui jalan pulang yaitu ketempat kita dilahirkan. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
*telah tidur sejak abad pertama,
semenjak Hari Pertama itu.
tak ada tulang belulang tak ada sisa-sisa jasad mereka.
Ibu bapak kita sungguh bijaksana, terjebak
kita dalam dongeng nina bobok.
Di tangan kita berkas-berkas rencana,
di atas kepala sang
Surya.
(Ziarah hlm 23)*

Nilai pendidikan karakter dalam puisi Iring-iringan di bawah matahari:

1. Rasa ingin tahu

Yang terdapat dalam puisi tersebut adalah rasa ingin tahu. Dalam kehidupan kita pasti selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di peralajari, dilihat, dan didengar. Hal ini demikian karena tujuan dari hidup kita adalah menginginkan akan suatu kejadian atau kebaikan diwaktu yang akan datang. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
*matahari di depan pintu. bayang-bayangmu,
seperti bermimpi, mendengarnya kembali
bisik-bisik di balik tembok, langkah-langkah
bergegas naik-turun tangga. siut angin
di kain jendela, gaung detik jam:*

*nyanyian yang menggugurkan
kelopak demi kelopak bunga nyaring sekali.
(Iring-iringan di bawah matahari hlm 39)*

2. Religius

Nilai religius juga terdapat dalam puisi ini karena dalam kehidupan tidak dilupakan untuk ingat atau taat kepada pencipta kita yaitu Tuhan Yang Mahakuasa. Tanpa disadari juga, selain berperilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dia anut, kita juga harus menghargai perbedaan agama. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
*Musafir, barangkali di antara kita
menghalang sudah sorga itu
semenjak hari ini.
(Iring-iringan di bawah matahari hlm 39)*

3. Peduli lingkungan

Nilai peduli lingkungan juga terdapat dalam puisi ini. Di karenakan, dalam kehidupan kita haruslah berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sekitar. Selain itu juga, kita berupaya atau menghindari terjadinya kerusakan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
*semakin jauh bintang kecil
di langit yang tinggi, semakin asing
surat-surat cinta, tersesat
di bawah matahari purba.
(Iring-iringan di bawah matahari hlm 39)*

4. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam puisi ini. Hal ini demikian karena, kita diajarkan untuk selalu memberi bantuan pada orang lain maupun masyarakat ketika dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
 ada yang bertanya, “tapi kau
 pergi kemana, saudara?”
 (“kapan kau berangkat, saudara?”

“hai, ini sudah jam berapa?”
 “kalau hujan sudah jatuh nanti”
 “ya, tapi...”
 seseorang berdiri di ambang pintu
 kemarin: menunggu, atau ditunggu,
 atau menunggu, atau...
 “hei, ini hari apa, saudara?”
 (*Iring-iringan di bawah matahari hlm 40*)

5. Kerja keras

Nilai kerja keras juga didapati dalam puisi ini karena dalam puisi ini mengingatkan kita untuk sungguh-sungguh dalam mengatasi sesuatu hambatan serta mengerjakan sesuatu tugas maupun pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

ketika kau
 tiba-tiba mengerti sudah sepenuhnya berdiri
 di anak tangga penghabisan harus memilih
 dogeng itu.
 (*Iring-iringan di bawah matahari hlm 42*)

6. Cinta damai

Cinta damai merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam puisi tersebut. Hal ini mengajarkan kita agar selalu menjaga sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri kita. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

ketika ia berkata:
 “kutinggalkan Rumah itu
 setelah tak berjumpa Siapa pun
 di sana; barangkali kau ingat Pembunuhan itu
 ya, bekas darah di telapak tangan kita:
 barangkali memang tak ada

janji itu”

(Iring-iringan di bawah matahari hlm 42)

Nilai pendidikan karakter dalam puisi Hujan Bulan Juni:

1. Kreatif

Nilai yang terdapat dalam puisi tersebut adalah nilai kreatif. Untuk menjadi bijak kita haruslah berpikir atau melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

*Tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu.
(Hujan bulan juni. Hlm 104)*

2. Mandiri

Nilai yang terdapat dalam puisi tersebut selain nilai kreatif adalah nilai mandiri. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak mudah tergantung atau bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan hal atau tugas-tugas. Oleh itu, kita haruslah mandiri dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

*Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu.
(Hujan bulan juni. Hlm 104)*

Nilai pendidikan karakter dalam puisi Tentang Matahari:

1. Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam puisi ini. Hal yang disampaikan dalam puisi ini adalah sikap dan tindakan yang

mendorong diri kita untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghormati keberanian orang lain. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
*adalah balonan gas yang terlepas dari tanganmu
 Waktu kau kecil, adalah bola lampu
 Yang ada di atas meja ketika kau menjawab surat-surat
 Yang teratur kau terima dari sebuah alamat...*
(Tentang matahari hlm 54)

2. Rasa Ingin Tahu

Selain nilai menghargai prestasi, nilai ingin tahu juga terdapat dalam puisi tersebut. Hal ini demikian karena, adanya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, didengar dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
*ini matahari! ini matahari!"
 Matahari itu? ia memang di atas sana
 Supaya selamanya kau menghela
 Bayang-bayangmu itu*
(Tentang matahari hlm 54)

Nilai pendidikan karakter dalam puisi Yang Fana Adalah Waktu:

1. Disiplin

Nilai yang terkandung dalam puisi tersebut adalah nilai disiplin. Hal ini mengajarkan kita tentang tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari kita harus mempunyai semisal jadwal atau rencana yang hendak kita lakukan agar bisa terlaksana dengan teratur maupun disiplin. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

*Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
Sampai pada satu hari...
(Yang fana adalah waktu hlm 86)*

2. Tanggungjawab

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam puisi tersebut. Hal ini demikian karena, dalam puisi itu terkandung pesan yang disampaikan bahwa sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya yang seharusnya kita lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungan dan tidak lupa juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
yang fana adalah waktu, bukan?"
Tanyamu. Kita abadi.
(Yang fana adalah waktu hlm 86)

Nilai pendidikan karakter dalam puisi Ajaran Hidup:

1. Kerja keras

Kerja keras adalah salah satu nilai yang terkandung dalam puisi ini. Hal ini mengajarkan kita bahwa dalam mengatasi hambatan maupun halangan sesuatu pekerjaan atau tugas kita haruslah berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengatasinya. Selain daripada itu juga, meskipun hidup terasa keras namun kita hendaklah bisa mengendalikan dengan sebaik mungkin. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

*Hidup telah mendidikmu dengan keras
Agar bersikap sopan...
(Ajaran hidup hlm 117)*

2. Toleransi

Selain nilai kerja keras, nilai toleransi juga didapati dalam puisi ini. Perlu diketahui bahwa, dalam kehidupan kita juga diingatkan dan diajarkan untuk saling menghargai sebuah perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri kita. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
dan mengumamkan beberapa larik doa
Jika aada jenazah lewat...
(Ajaran hidup hlm 117)

3. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial didapati juga dalam puisi tersebut. Karena, tidak dilupakan juga bahwa sikap dan tindakan seseorang yang selalu dan harus memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan turut diajarkan serta harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
atau sejenak menundukkan kepala ~~
Jika ada jenazah lewat...
(Ajaran hidup hlm 117)

4. Cinta Damai

Nilai cinta damai juga didapatkan dalam puisi tersebut. Hal ini demikian karena, melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri kita maka kita perlu diterapkan, agar kehidupan kita tetap selalu dalam keadaan damai. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
*agar masih dianggap menghormati
 Lambang kekalahannya sendiri
 (Ajaran hidup hlm 117)*

Nilai pendidikan karakter dalam puisi Hujan, Jalak dan Daun Jambu

1. Peduli Sosial

Nilai yang terdapat dalam puisi tersebut adalah nilai peduli sosial. Hal ini demikian karena dalam kehidupan sehari-hari, tidak lupa diajarkan dan diterapkan untuk selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, hal baik yang harus dan perlu diterapkan baik dari dini, muda maupun tua. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
*mereka tidak mengenal gurindam
 Dan peribahasa, tapi menghayati
 Adat kita yang purba...
 (Hujan, jalak dan daun jambu hlm 116)*

2. Kerja keras

Selain dari nilai peduli sosial, nilai yang terkandung dalam puisi tersebut adalah nilai kerja keras. Nilai kerja keras itu sendiri berperan penting dalam kehidupan kita. Kenapa sampai bisa dikatakan penting dan perlu diterapkan karena, untuk mengatasi berbagai hambatan dalam kehidupan, kita haruslah berupaya bersungguh-sungguh demi kelancaran sesuatu hal. Hal ini dapat dilihat pada baris puisi:

...
*kanan harus berbuat sesuatu, agar kita
 Merasa tidak sepenuhnya sia-sia.
 (Hujan jalak dan daun jambu hlm 116)*

Bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan kesempurnaan dalam cara berfikir serta caranya untuk mengendalikan diri. Manusia diberikan nafsu juga hasrat yaitu hasrat untuk mencapai tujuan dengan memenuhi syarat untuk menjadi manusia yang berakhlak. Dengan kelebihan akal pikiran dan budi pekerti yang Tuhan titipkan, manusia mampu berfikir tentang bagaimana cara ia hidup, dan bagaimana caranya untuk bertahan hidup. Dan dengan budi pekerti, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk perasa. Makhluk yang senantiasa menggunakan kata hati, berupa panduan akal dan perasa yang dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

Pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ada begitu banyak pesan moral dalam pendidikan karakter seseorang. Dari ketujuh puisi yang saya analisis yaitu (1) *ziarah*, (2) *iring-iringan di bawah matahari*, (3) *hujan di bulan juni*, (4) *tentang matahari*, (5) *ajaran hidup*, (6) *hujan, jalak dan daun jambu*, dan terakhir (7) *yang fana adalah waktu*. Penulis dapat menarik garis besar yaitu tentang perjuangan hidup dan juga selalu mengantungkan setiap harapan dari ketentuan Tuhan Yang Maha Esa.

Kehidupan yang tak pernah abadi sebagai pengingat seseorang agar selalu berbuat baik disetiap jenjang kehidupan serta, tetap berdiri kuat dalam menjalani setiap langkah kehidupan tanpa rasa takut, namun penuh dengan tekad, semangat dan juga kokoh, namun tetap tidak lupa mengiringinya dengan kekuatan doa yang menemani setiap perjuangan serta sabar dan ikhlas atas segala takdir dari Tuhan dan percaya bahwa suatu saat hal-hal baik akan datang setelah penantian.

Setelah dilakukan analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi data terhadap ketujuh puisi yang dianalisis, ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni*. Peran nilai adalah sebagai pedoman atau tingkah laku dalam kehidupan masyarakat merupakan sebagai salah satu wujud nyata bahwa nilai memiliki peran penting dalam segala aktivitas manusia. Nilai juga dapat menjadi kontrol sosial bagi manusia dalam lingkungan dimana tempat ia tinggal. Nilai digunakan untuk membedakan perilaku atas perbuatan baik, buruk, pantas, atau tidak pantas dilakukan. Nilai dalam hubungannya dengan masyarakat biasanya dikenal dengan istilah nilai moral.



BOSOWA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pada dasarnya memcerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter dalam antologi puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yaitu nilai (1) demokratis (2) semangat kebangsaan (3) cinta tanah air (4) rasa ingin tahu (5) religius (6) peduli lingkungan (7) peduli sosial (8) kerja keras (9) cinta damai (10) kreatif (11) mandiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa antologi puisi Hujan Bulan Juni memiliki banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dijadikan panduan dalam kehidupan dan layak dibaca oleh semua lapisan masyarakat.

B. Saran

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diantara lain sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait menganalisis Nilai Pendidikan Karakter pada karya puisi khususnya yang berminat untuk mengetahui karya Sapardi Djoko Damono
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait serta diharapkan dapat melanjutkan penelitian

dari aspek yang lain., sehingga semakin menambah pemahaman kita terkait dengan analisis pada karya sastra, khususnya pada karya sastra puisi, yang dapat menjadi pengalaman lebih baik sebagai proses pembelajaran terhadap analisis karya sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Damono D. (1979). Sosiologi sebuah pengantar. Edisi 1. Jakarta.
- Dewantora H. (2017). Pendidikan Karakter. Jilid 1. Jakarta.
- Haryati Sri (2013) Skripsi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum. Madura: FKIP Universitas Trunojoyo Madura.
- Maman S Mahaya. (2014). Kitab Kritik Sastra. Edisi Revisi. Bogor: Universitas Bogor.
- Mursel E. (1978). Kesastraan pengantar teori dan sejarah. Edisi cetakan. Bandung.
- Pradopo. (1995). Beberapa Teori sastra, metode kritik dan penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puisi Dalam Kamus Besar. (2013). Puisi. Edisi 1. Yogyakarta: Araska.
- Ratna. (2011). Paradigma Sosiologi Sastra. Edisi Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna K. (2007). Estetika sastra dan budaya. Edisi cetakan. Yogyakarta: Pustaka.
- Suminto. (2008). Puisi Adalah Sosok Pribadi. Edisi Pertama. Yogyakarta: Universitas BBG
- Suroto. (1989). Apreasi Sastra Indonesia Untuk SMU. Jakarta: Erlangga.
- Sztomka. (2013). Sosiologi suatu sastra. Edisi revisi. Jakarta: Pt Raja Grafindo.
- Syah Muhibbin. (2017). Psikologi belajar. Edisi cetakan. Depok.
- Siswantoro. (2014). Metode penelitian sastra. Edisi 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek Dan Warren. (1989). Teori Kesastraan. Edisi Revisi. Jakarta: Pt Gramedia.

Waluyo. (2002). *Apreasi puisi*. Edisi revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

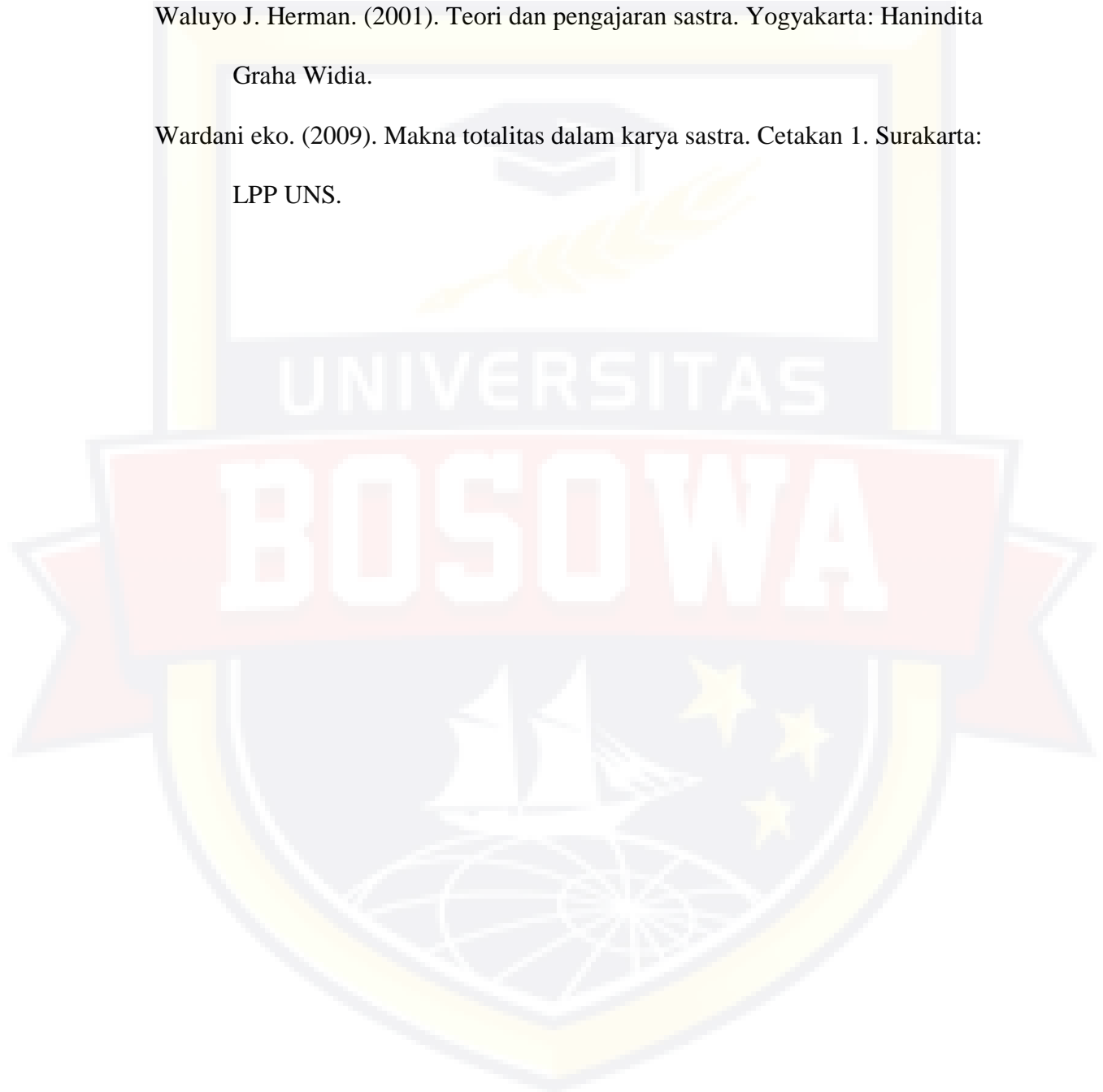
Waluyo. (1978). *Teori dan apreasi puisi*. Edisi 1. Jakarta: Erlangga.

Waluyo J. Herman. (2001). *Teori dan pengajaran sastra*. Yogyakarta: Hanindita

Graha Widia.

Wardani eko. (2009). *Makna totalitas dalam karya sastra*. Cetakan 1. Surakarta:

LPP UNS.





LAMPIRAN**KUMPULAN PUISI HUJAN BULAN JUNI****(KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO)***Ziarah*

Kita berjingkat lewat
jalan kecil ini
dengan kaki telanjang; kita berziarah
ke kubur orang-orang yang telah melahirkan kita.

Jangan sampai terjaga mereka!
Kita tak membawa apa-apa. Kita
tak membawa kemenyan ataupun bunga
kecuali seberkas rencana-rencana kecil
(yang senantiasa tertunda-tunda) untuk
kita sombongkan kepada mereka.

Apakah akan kita jumpai wajah-wajah bengis,
atau tulang belulang, atau sisa-sisa jasad mereka
disana? Tidak, mereka hanya kenangan.

Hanya batang-batang cemara yang menusuk langit
yang akar-akarnya pada bumi keras.

Sebenarnya kita belum pernah mengenal mereka;
ibu-bapa kita yang mendongeng
tentang tokoh-tokoh itu, nenek moyang kita itu,

tanpa menyebut-nyebut nama.

Mereka hanyalah mimpi-mimpi kita,

kenangan yang membuat kita merasa

pernah ada.

Kita berziarah; berjingkatlah sesampai

di ujung jalan kecil ini:

sebuah lapangan terbuka

batang-batang cemara

angin.

Tak ada bau kemenyan tak ada bung-bunga;

mereka telah tidur sejak abad pertama,

semenjak Hari Pertama itu.

Tak ada tulang belulang tak ada sisa-sisa

jasad mereka.

ibu-bapa kita sungguh bijaksana, terjebak

kita dalam dogongan nina bobok

Di tangan kita berkas-berkas rencana,

di atas kepala

sang Surya.

(1967)

Iring-iringan di Bawah Matahari

/1/

Matahari di depan pintu. bayang-bayangmu,
seperti bermimpi, mendengarnya kembali
(bisik-bisik di balik tembok, Langkah-langkah
bergegasnaik-turun tangga. siut angin
di kain jendela, gaung detik jam:
nyanyian yang menggugurkan
kelopak demi kelopak bunga) nyaring sekali

Kau pun tiba-tiba melepaskan topi, begitu
hati-hati, sebelum menyusur gua siang
sepanjang matahari, berdesakan bayang-bayang
“selamat jalan,
musafir, barangkali di antara kita
menghalang sudah sorga itu
semenjak hari ini”

ketika upacara dimulai
semakin jauh bintang kecil
di langit yang tinggi, semakin asing
Surat-surat cinta, tersesat
di bawah matahari purba

/2/

Iring-iringan bunga, iring-iringan bangkai; matahari:

dicucinya angkasa dari bau busuk

mimpimu siang ini,

dan tak diajaknya bercakap kau

perihal cuaca, diam-diam kau pun

mengancingkan leher bajumu

: alangkah dingin

cahaya ini, memantul di keranda, memercik...

bukankah bagai nyanyian bersama

cahaya menyilaukan itu (yang selalu terucap

dalam igauanmu, yang tak pernah meninggalkan

jejak yang selalu tiba-tiba gaib

setiap kali

kau begitu rindu)

/3/

tiba-tiba angin kemarau

debu dan sobekan-sobekan kertas

(barangkali surat kelahiran, barangkali

lelayu, barangkali...) tiba-tiba saja

sempurna lingkaran itu

tiba-tiba kau pun menjelma sunyi

ruang kosong antara bumi

dan matahari; sbelum tikungan

ada yang bertanya, “tapi kau

pergi ke mana, saudara?”

(“kapan kau berangkat, saudara?”

“hai, ini sudah jam berapa?”

“kalau hujan sudah jatuh nanti”

“ya, tapi...”

seseorang berdiri di ambang pintu

kemarin; menunggu, tau ditunggu,

atau menunggu, atau...

“hei, ini hari apa, saudara?”)

/4/

sebelum tikungan itu harus kau kerjakan sesuatu;

melihat arloji, atau menerka letak matahari,

atau memungut bunga yang rontok

dari peti mati; ya, sebelum tikungan

harus tersusun Kembali pikiranmu

yang keriput di bawah matahari, gugup

di antara gumam iring-iringan ini

tetapi tiada nina bobok hari ini

hanya cahaya gilang-gemilang

yang sejak dulu menyisir debu, sobek-sobekan

kertas, menyisir rambutmu yang mulai memutih

di pelipis itu

tiba-tiba kau merasa dahaga sekali

sebelum tikungan itu

/5/

barangkali terdengar gerit engsel pintu

menutup Ketika kau pun harus memilih,

ketika kau pun harus segera menentukan

pilihan: jam yang sudah ditetapkan

bumi yang dulu melahirkan

dan berturutan suara pintu, menutup

di belakangmu, di depanmu, di atasmu

(seperti ada yang mengajakmu bercakap,

yang menyentuh-yentuh bahu

yang mengulang-ulang pertanyaan itu

yang nafasnya di telingamu) ketika kau

tiba-tiba mengerti sudah sepenuhnya berdiri

di anak tangga penghabisan tiba-tiba

sepenuhnya mengerti harus memilih

dongengan itu

(daun terakhir pohon kedondong gugurlaj

di puncak kemarau, tanda bahwa segera

bermuatan bunga-bunga -

ketika ia berkata:

“kutinggalkan Rumah itu

setelah tak berjumpa Siapa pun

di sana; barangkali kau ingat Pembunuhan itu

ya, bekas darah di telapak tangan kita:

barangkali memang taka da

janji itu”

telanjang ia ketika bayang-bayangnya rebah,

siap bermuat bunga-bunga)

/6/

tinggal matahari. dicucinya angkasa

dari bau busuk sementara kau menoleh

lupa akan namamu sendiri kemarin,

yang kemarin dulu, yang selalu memcoretkan

lamaing-lambang gaib

di kalender tua itu: yang senantiasa kau tolakkan

dan kau terima kembali

dalam gelap

utuh dan lengkap

“ampun hamba-MU ini

antara pasti dan tak pasti

beranjak dari tepi ke tepi

tiba di sini”

tinggal matahari. sementara kau menoleh:

isyarat-isyarat buta

di batas mimpi dan jaga

kau pun menyahutnya

sebab kata dipermainkan angin kemarau

sebab mata berkedip di cahaya silau

“ampunilah hamba-MU ini

di balik pintu terkunci”

Kini matahari. kau sepenuhnya sendiri

(1969)

Hujan Bulan Juni

tak ada yang lebih tabah

dari hujan bulan Juni

dirahasiakan rintik rindunya

kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak

dari hujan bulan juni

dihapusnya dari jejak-jejak kakinya

yang ragu-ragu di jalan itu

tak ada yang lebih arif

dari hujan bulan juni

dibiarkannya yang tak terucapkan

diserap akar pohon bunga itu

(1989)

“Biografi penulis buku yang berjudul *“hujan bulan juni”* yaitu Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, 20 Maret 1940. Ia menulis puisi sejak tahun 1957 ketika masih menjadi murid di SMA tetapi baru menerbitkan buku puisi pertama, *duka-mu abadi*, tahun 1969. Beberapa buku puisinya yang kemudian terbit adalah *mata pisau*, *akuarium*, *perahu kertas*, *sihir hujan*, *hujan bulan juni*, *arloji*, *ayat-ayat api*, *mata jendela*, *ada berita apa hari ini*, *den santro*, *kolam*, *namaku sita*, *sutradara itu menghapus dialog kita*, dan *babad batu*.

Buku fiksi yang telah dibukukan adalah pengarang telah mati, pengarang belum mati, dan pengarang tak pernah mati; ketiga cerita itu kemudian disatukan dalam trilogi soekram. Sejak tahun 1978 Sapardi Djoko Damono telah menerbitkan sejumlah buku nonfiksi antara lain Novel Indonesia Sebelum Perang, Satra Bandingan, Bilang Begini Maksudnya Begitu, Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita, dan Alih Wahana.

Sajak-sajaknya telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa antara lain Arab, China, Jepang, Korea, Thai, Hindi, Malayalam, Portugis, Prancis, Inggris, Belanda, Jerman, Italia, Jawa, dan Bali. Sejumlah sajak dan esainya dibukukan dalam bahasa Jepang di Tokyo tahun 1986. Pada 1998 sampai dengan 2012 terjemahan sejumlah sajaknya dalam bahasa Inggris terbit berturut-turut Watercolor Poems, Suddenly the Night, dan Before Dawn.

Karya sastra dunia yang telah diterjemahkannya antara lain *The Old Man and the Sea* (Ernest Hemingway), *Daisy Miller* (Henry James), *Shakuntala* (P. Lal), *Mourning Becomes Electra* (Eugene O'Neill), *Three Plays* (Henrik Ibsen), *Murder in the Cathedral* (T.S. Eliot), *The Grapes of Wrath* (John Steinbeck), *The Lion and Jewel* (Wole Soyinka), *Summer and Smoke* (Tennessee Williams), *The Broken Wings*, *The Propher*, dan *Song of Ocol* (Okot p'Biltek), dan *The Great Brown* (Eugene O'Neill). Bersama dengan beberapa rekannya di FSUI ia menerjemahkan karya Annemarie Schimmel *Mystical Dimension of Islam*; ia juga membantu Ali Audah menerjemahkan tafsir Qura'an Yusuf Ali.

Tahun 2012 Sapardi Djoko Damono menerima penghargaan dari Akademik Jakarta untuk pencapaiannya di bidang kebudayaan; tahun 2003

menerima penghargaan serupa dari Freedom Institute. Ia menerima S.E.A Write Award dari Thailand tahun 1986, Hadiah Puisi Putera dari Malaysia tahun 1984, dan Cultural Award dari Pemerintah Australia tahun 1978.

Pensiunan guru besar UI ini masih mengajar dan membimbing mahasiswa di sekolah-sekolah pascasarjana Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Diponegoro, di samping tetap aktif di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.



RIWAYAT HIDUP



Maksimus Juang, dilahirkan di Nunca pada tanggal 06 Mei 1996. Anak Keempat dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Pasakalis Juang dan Ibunya bernama Angelina Pitter. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2004 di SD Naskat Nunca dan tamat pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 2 Sahu dan tamat pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 1 Talebu Utara dan tamat pada tahun 2016. Lalu pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikannya ke Universitas Bosowa dan memilih program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia . Penulis menyelesaikan Strata Satu (S1) pada tahun 2023 di Universitas Bosowa.